

Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

**PENGEMBANGAN RUBRIK PENILAIAN LOMBA *MUSABAQAH QIRAATUL KUTUB* (MQK) TINGKAT KABUPATEN KAMPAR;
KAJIAN KONSEPTUAL BERBASIS DOKUMEN MQK 2023**

Alfitri

Universitas Islam Riau, Indonesia

Corresponding E-mail: alfitri2018@fis.uir.ac.id

ABSTRACT

This article aims to conceptually develop an assessment rubric model for the MQK competition at the regency level of Kampar that is aligned with principles of assessment in Arabic language education. The study is a conceptual paper based on library research and document analysis of two main sources: “Lembar Penilaian Dewan Hakim Bangkinang” and “MQK 2023 Bangkinang”. The analysis proceeds in three stages: identifying MQK assessment constructs in the official documents, critically analysing the existing instruments using the framework of analytic rubrics and performance assessment, and formulating a rubric model with clear dimensions, indicators, and operational performance level descriptors. The findings indicate that the MQK assessment system of Kampar Regency in 2023 already includes two main aspects, *ṣiḥḥat al-qirā’ah* (accuracy of recitation) and *fahm al-qirā’ah* (comprehension), along with subcategories that are highly relevant to the goals of Arabic language teaching. However, the absence of performance descriptors, the use of a wide unanchored scoring range, and the lack of explicit assessment of etiquette and performance are major weaknesses of the current instruments.

Keywords: *Musabaqah Qiraatul Kutub, Arabic Language Education, Reading Proficiency*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK) merupakan salah satu ajang penting dalam pembinaan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Melalui MQK, santri dilatih dan diuji dalam kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat (kitab kuning), memahami kandungan isinya, serta menjelaskan kembali secara sistematis dan argumentatif. Dalam perspektif *ta'lim al-lughah al-'arabiyyah*, kompetensi yang diukur dalam MQK berada pada level lanjut, karena menuntut kemampuan berinteraksi dengan teks turats yang padat secara linguistik maupun konseptual. Dengan demikian, MQK tidak hanya berfungsi sebagai lomba, tetapi juga sebagai instrumen seleksi dan kaderisasi calon ulama yang memiliki basis keilmuan klasik kuat sekaligus kemampuan menyajikan pengetahuan tersebut di tengah masyarakat.

Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pelaksanaan MQK telah menjadi agenda rutin yang melibatkan berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Antusiasme peserta dan pembina tercermin dari partisipasi yang tinggi serta keberagaman kitab yang dilombakan. Dokumen resmi penyelenggaraan MQK 2023 di Bangkinang menunjukkan adanya struktur kepanitiaan, jadwal kegiatan, serta sistem penilaian yang cukup tertata. Namun demikian, pada aspek penilaian (*taqwīm*) masih terdapat persoalan mendasar, terutama terkait instrumen yang digunakan dewan hakim untuk menentukan pemenang.

Dari perspektif pendidikan bahasa Arab, MQK memiliki korelasi yang sangat erat dengan tujuan pembelajaran (*ghāyāt al-ta'lim*) di lembaga formal, baik di madrasah, pesantren, maupun program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di perguruan tinggi. Kompetensi yang diujikan dalam MQK—membaca teks Arab gundul, memahami isi, menjelaskan kaidah nahwu–sharaf, dan menarik istidlal—secara langsung berkaitan dengan *maharah al-qirā'ah*, penguasaan struktur bahasa (nahwu–sharaf), dan kemampuan berpikir kritis dalam bahasa Arab (*al-tafkīr al-naqdī bi al-lughah al-'arabiyyah*) (A, Fakhurrozi & E, 2012). MQK dapat dipandang sebagai bentuk *al-taqwīm al-aṣīl* (penilaian otentik) terhadap capaian pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada ranah membaca teks keagamaan tingkat lanjut (*qirā'ah al-kutub*) (Jumhana & Maksun, 2021).

Dalam kurikulum PBA, penguasaan teks Arab klasik sering dirumuskan sebagai salah satu profil lulusan, misalnya kemampuan membaca dan memahami kitab turats, menganalisis struktur bahasa, serta menjelaskan kandungan makna secara komunikatif. Mata kuliah seperti *Qirā'ah*, *Qirā'ah al-Kutub*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Balāghah*, dan *Fiqh al-Lughah* pada hakikatnya membekali mahasiswa dengan seperangkat *al-*

mahārāt al-lughawīyyah dan *al-ma'rifah al-qawā'idīyyah* yang juga menjadi objek penilaian dalam MQK (Rathomi, 2019; Wulandari et al., 2025). Dengan cara pandang ini, MQK dapat berfungsi sebagai **laboratorium lapangan** bagi PBA: di satu sisi menjadi wahana bagi mahasiswa/santri untuk menguji kompetensi berbahasa Arab yang dipelajari di kelas, di sisi lain menyediakan umpan balik (*feed back / al-tarjī' al-ma'lūmātī*) bagi dosen dan guru tentang sejauh mana proses pembelajaran telah bermuara pada kemampuan nyata membaca dan memahami teks turats.

Korelasi tersebut menguatkan urgensi pengembangan rubrik penilaian MQK yang tidak hanya sah dari segi keilmuan kitab kuning, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip *taqwīm al-lughah* dalam pendidikan bahasa Arab: kejelasan konstruk (*al-binā' al-mafhūmī*), indikator yang operasional, dan deskripsi level kinerja yang eksplisit (Norhidayah, 2021). Rubrik MQK yang dirancang dengan pendekatan *rubric taqwīmīyyah taḥlīliyyah* (rubrik analitik) dapat diintegrasikan ke dalam praktik penilaian pada mata kuliah terkait, sehingga terjadi sinergi antara dunia lomba dan dunia kelas. Sebaliknya, tanpa rubrik yang jelas, MQK berpotensi berjalan sebagai aktivitas terpisah dari desain penilaian PBA; ia hanya menjadi ajang kompetisi sesaat yang sulit dimanfaatkan sebagai acuan pedagogis bagi dosen dan guru.

Dalam praktiknya, penilaian lomba MQK Kabupaten Kampar 2023 menggunakan lembar penilaian terpisah antara Hakim I dan Hakim II. Hakim I menilai aspek *صحة القراءة* (ketepatan bacaan) melalui tiga kategori: *بنية صرفية* (bentuk kata/shighat), *واقع إعراب وعلامة* (posisi dan tanda i'rab), dan *إعراب الجملة* (i'rab kalimat), masing-masing dengan bobot 30–30–40%. Hakim II menilai aspek *فهم القراءة* (pemahaman bacaan) melalui tiga kategori: *معنى المفردات* (arti kata), *معنى الجملة* (arti kalimat), dan *استنباط* (pemahaman/kesimpulan), juga dengan bobot 30–30–40%. Setiap kategori dinilai dengan rentang angka 50–100, kemudian diolah menjadi nilai akhir peserta. Struktur ini menunjukkan bahwa panitia telah berupaya mengakomodasi dimensi utama yang relevan dengan MQK, yakni ketepatan bacaan, pemahaman, dan istinbath.

Namun, dari sudut pandang penilaian kinerja (*taqwīm al-adā'*) dalam pendidikan bahasa, penggunaan lembar skor numerik tanpa deskripsi tingkat kinerja menimbulkan beberapa masalah. Pertama, rentang nilai yang lebar (50–100) tanpa jangkar deskriptif menyulitkan hakim dalam mengkalibrasi skor; perbedaan antara nilai 65 dan 75, misalnya, sangat bergantung pada persepsi subjektif masing-masing hakim. Kedua, ketiadaan uraian level kinerja pada tiap kategori berimplikasi pada kurangnya transparansi standar penilaian bagi peserta, pembina, dan bahkan pengampu mata kuliah PBA yang ingin menjadikan MQK sebagai bagian dari strategi *assessment* pembelajaran. Ketiga, aspek penting lain dalam tradisi pesantren seperti

adab terhadap teks, majelis, dan dewan hakim belum terakomodasi secara eksplisit dalam instrumen resmi, padahal dalam kerangka pendidikan bahasa Arab berbasis nilai (*ta'lim al-lughah al-'arabiyyah al-mabniyy 'alā al-qiyam*) dimensi afektif ini sangat ditekankan.

Di sisi lain, literatur penilaian kinerja dan pembelajaran bahasa (termasuk bahasa Arab) telah lama menekankan pentingnya penggunaan rubrik penilaian, khususnya rubrik analitik, untuk menilai performa kompleks secara lebih objektif, konsisten, dan transparan. Rubrik analitik memecah performa ke dalam beberapa dimensi atau indikator, lalu memberikan deskripsi kualitatif untuk setiap tingkat skor. Dengan demikian, rubrik menyediakan jangkar penilaian yang sama bagi semua penilai dan sekaligus memberikan gambaran yang jelas kepada peserta tentang standar yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, rubrik semacam ini telah digunakan, misalnya, untuk menilai *maharah al-kalām* dan *maharah al-kitābah*; MQK membuka peluang penerapan rubrik serupa pada *maharah al-qirā'ah al-mutawassīṭah wa al-mutaqaddimah* (Fauzi & Thohir, n.d.).

Jika ditinjau lebih jauh, MQK merupakan bentuk penilaian kinerja yang sangat kompleks: peserta tidak hanya diuji dalam kemampuan teknis membaca teks Arab gundul, tetapi juga dalam pemahaman makna, ketepatan penerapan kaidah nahwu-sharaf, kemampuan menganalisis isi dan melakukan istidlal, serta adab lahir dan batin ketika berinteraksi dengan teks keagamaan di hadapan dewan hakim. Kompleksitas ini menuntut adanya instrumen penilaian yang mampu mengakomodasi berbagai dimensi tersebut secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus kompatibel dengan paradigma *assessment for learning* dalam pendidikan bahasa Arab.

Hingga saat ini, pada tingkat Kabupaten Kampar belum tersedia rubrik penilaian baku yang dirancang secara eksplisit untuk lomba MQK dengan mengacu pada dokumen resmi yang sudah ada dan dikaitkan langsung dengan kerangka *taqwīm* dalam PBA. Penilaian masih sangat bergantung pada pengalaman hakim dan format numerik yang berbeda-beda antar tahun dan penyelenggara. Padahal, keberadaan rubrik yang jelas dan disepakati bersama tidak hanya bermanfaat bagi dewan hakim, tetapi juga bagi pembina, santri, dan dosen PBA yang ingin memanfaatkan MQK sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model rubrik penilaian lomba MQK tingkat Kabupaten Kampar secara konseptual, dengan menjadikan dokumen MQK 2023 sebagai objek analisis utama dan memadukannya dengan prinsip-prinsip pengembangan rubrik analitik dalam literatur penilaian

kinerja dan pendidikan bahasa Arab. Model rubrik yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penyelenggara lomba MQK di Kabupaten Kampar, dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (khususnya mata kuliah *Qirā'ah al-Kutub* dan sejenisnya), serta menjadi landasan bagi penelitian pengembangan empiris di masa mendatang.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kajian konseptual (conceptual paper) berbasis studi kepustakaan dan analisis dokumen (Abdul Wahab, 2008; Rahmat, 2009). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk melaporkan hasil uji empiris suatu instrumen, melainkan untuk merumuskan model rubrik penilaian secara argumentatif berdasarkan dokumen resmi dan teori penilaian kinerja.

Sumber data yang digunakan meliputi: (1) Dokumen resmi MQK Kabupaten Kampar 2023, (2) Dokumen "Lembar Penilaian Dewan Hakim Bangkinang" yang memuat format penilaian Hakim I (صحة القراءة) dan Hakim II (فهم القراءة), rentang nilai 50–100, bobot tiap kategori, serta format rekapitulasi nilai peserta, (3) Dokumen "MQK 2023 Bangkinang" yang menjelaskan aspek-aspek penilaian, rincian kategori dalam صحة القراءة dan فهم القراءة, jumlah dan jenis pertanyaan, serta jadwal dan mekanisme penyelenggaraan lomba, (4) Literatur teoritis Buku dan artikel ilmiah yang membahas konsep penilaian kinerja, rubrik penilaian (holistik maupun analitik), penilaian pembelajaran bahasa dan teks keagamaan, serta prinsip-prinsip pengembangan instrumen penilaian yang valid dan praktis, dan (5) Refleksi pengalaman praktis Pengalaman penulis sebagai juri dalam pelaksanaan lomba MQK di tingkat daerah digunakan sebagai sumber reflektif untuk memahami dinamika penilaian, bentuk kesulitan yang dihadapi hakim, serta kebutuhan praktis di lapangan yang tidak seluruhnya terekam dalam dokumen.

Prosedur analisis terdiri dari tiga langkah utama. *Pertama*, Analisis isi dokumen penilaian MQK 2023. Kedua dokumen MQK 2023 dibaca dan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi: (a) aspek dan kategori penilaian yang digunakan; (b) struktur skor dan bobot penilaian; dan (c) format administrasi penilaian yang dipakai dewan hakim. *Kedua*, Analisis kritis berdasarkan teori rubrik dan penilaian kinerja, hasil analisis isi kemudian dibandingkan dengan prinsip-prinsip pengembangan rubrik analitik dalam literatur, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan instrumen yang ada, terutama terkait kejelasan kriteria, skala penilaian, keberadaan deskripsi level kinerja, dan kelengkapan dimensi yang dinilai. *Ketiga*, Perumusan model rubrik

analitik, berdasarkan konstruk yang telah ada dalam dokumen (فهم القراءة dan صحة القراءة beserta subkategorinya), dilakukan pemetaan ke dalam dimensi penilaian, indikator, skala penilaian 1–4, dan deskripsi kinerja pada setiap level. Pada tahap ini juga ditambahkan dimensi baru yang dianggap penting, yaitu adab dan penampilan peserta, untuk melengkapi model rubrik yang diusulkan.

Kajian ini tidak melaksanakan uji empiris terhadap rubrik yang dikembangkan. Tidak ada pengumpulan data lapangan dalam bentuk validasi pakar maupun uji reliabilitas antarpenilai. Dengan demikian, model rubrik yang disajikan diposisikan sebagai prototipe konseptual yang masih terbuka untuk disempurnakan. Keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan research and development (R&D) untuk menguji validitas dan kepraktisan rubrik dalam pelaksanaan MQK yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca/*maharah al-Qiraah* merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan yang menjadi acuan dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab. Keterampilan membaca ditujukan sebagai sarana agar para murid dapat membaca teks bahasa Arab secara fasih yang sesuai dengan *makharijul huruf*, dimana seorang murid melibatkan persepsi, dan pemikiran dalam membaca teks bahasa arab tersebut. Hal ini yang menandakan sebuah anggapan bahasa Arab menjadi sulit dipelajari dikarenakan keterampilan membaca tidak dilakukan secara tekun dan serius.

Adapun keterampilan membaca dalam penerapannya terdapat dua aspek didalamnya, yaitu pengenalan kata, yaitu seorang murid mengalami sebuah proses dalam mempersepsikan sebuah teks tertulis dengan bahasa lisan seseorang (2) pemahaman kata dalam teks Arab, yaitu proses memahami kata, kalimat, dan teks yang terhubung (Hasibuan, 2023).

B. Deskripsi Instrumen Penilaian MQK Kabupaten Kampar 2023

Dokumen MQK 2023 menunjukkan bahwa sistem penilaian lomba di Kabupaten Kampar telah disusun dengan mempertimbangkan dua aspek besar. Pertama, Aspek صحة القراءة (ketepatan bacaan) yang memuat: (1) Penilaian بنية صرفية (bentuk kata/shighat), (2) Penilaian واقع إعراب وعلامة الإعراب (posisi kata dalam kalimat dan tanda i'rab), dan (3) Penilaian إعراب الجملة (i'rab kalimat). Masing-masing kategori diberi rentang nilai 50–100 dan bobot 30%, 30%, dan 40%. Kedua, Aspek فهم القراءة (pemahaman bacaan) yang memuat: (1) معنى المفردا (arti kata/kosakata); (2) معنى الجملة (arti kalimat); (3) استنباط

(pemahaman/istinbath makna), dan kategori ini juga dinilai dengan rentang 50–100 dan bobot 30%, 30%, dan 40% (Taubah, 2019).

Dokumen “MQK 2023 Bangkinang” juga menjelaskan bahwa setiap kategori penilaian dikaitkan dengan jumlah dan jenis pertanyaan yang diajukan hakim kepada peserta, misalnya dua pertanyaan untuk bentuk sharaf, satu pertanyaan untuk i’rab, dua pertanyaan untuk arti kata, dan seterusnya. Format rekapitulasi nilai memuat nama dan nomor peserta, maqra’, asal sekolah, nilai Hakim I, nilai Hakim II, dan nilai akhir. Secara umum, struktur ini menunjukkan bahwa penyelenggara MQK Kabupaten Kampar 2023 sudah memiliki kerangka penilaian yang cukup matang: aspek dan kategori penilaian terdiferensiasi, bobot nilai ditetapkan, dan tata kelola nilai diadministrasikan secara formal.

C. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Instrumen Penilaian yang Ada

Dari sisi kekuatan, sistem penilaian MQK 2023 Kabupaten Kampar memiliki beberapa kelebihan, diantaranya *Pertama*, konstruk penilaian yang relevan: pemisahan antara صحة القراءة dan فهم القراءة beserta subkategori turunannya sesuai dengan karakter kompetensi yang harus dimiliki peserta MQK, yakni kemampuan linguistik-struktural dan kemampuan pemahaman-analitis; *Kedua*, adanya pembobotan: penetapan bobot 30–40% per kategori menunjukkan bahwa panitia menyadari perbedaan kontribusi setiap kategori terhadap nilai akhir, misalnya menempatkan i’rab kalimat dan istinbath pada bobot yang lebih tinggi; *Ketiga*, Ketertiban administrasi: pemisahan lembar penilaian untuk setiap hakim dan blangko rekap nilai memudahkan proses pengelolaan dan dokumentasi hasil penilaian.

Namun, jika ditinjau dari perspektif rubrik analitik dan penilaian kinerja, terdapat beberapa kelemahan mendasar, diantaranya *Pertama*, ketiadaan deskripsi level kinerja Instrumen yang ada hanya menampilkan rentang nilai 50–100 tanpa disertai deskripsi apa yang dimaksud dengan nilai tertentu. Hal ini menyebabkan hakim harus mengandalkan intuisi masing-masing ketika membedakan kualitas performa peserta.

Kedua, skala nilai yang terlalu lebar skala 50–100 untuk setiap kategori cenderung menyulitkan kalibrasi penilaian karena tidak ada jangkar deskriptif. Skala sempit dengan jangkar deskriptif (misalnya 1–4) secara teoretis lebih dianjurkan dalam rubrik analitik; *Ketiga*, instrumen masih berbentuk lembar skor, belum rubrik. Meskipun aspek dan kategori sudah jelas, ketiadaan deskripsi kualitatif pada tiap level skor menjadikan instrumen lebih dekat ke “score sheet” daripada “rubrik penilaian” dalam pengertian utuh.

Keempat, aspek adab dan penampilan belum diakomodasi secara eksplisit. Dokumen resmi menekankan bacaan dan pemahaman, tetapi tidak mencantumkan secara eksplisit dimensi adab terhadap teks, majelis, dan dewan hakim, yang dalam tradisi pesantren sesungguhnya sangat penting; *Kelima*, tidak ada panduan tertulis untuk menyamakan persepsi hakim, dokumen belum menyediakan pedoman contoh skor atau standar minimal pada setiap kategori, sehingga konsistensi antar hakim sangat bergantung pada pengalaman dan komunikasi informal. Kelemahan-kelemahan inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan model rubrik penilaian analitik yang lebih eksplisit tanpa mengabaikan konstruk baik yang sudah tersedia.

D. Model Rubrik Penilaian Analitik yang Diusulkan

Berdasarkan analisis di atas, artikel ini mengusulkan model rubrik penilaian analitik untuk lomba MQK tingkat Kabupaten Kampar dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mempertahankan dua aspek dasar yang sudah ada dalam dokumen resmi: *صحّة القراءة* → diredesain menjadi Dimensi Ketepatan Bacaan dan Struktur Bahasa dan *فهم القراءة* → diredesain menjadi Dimensi Pemahaman dan Istidlal Teks; (2) menggunakan enam subkategori sebagai indikator utama, yaitu: *بنية صرفية* (bentuk kata/shighat); *واقع إعراب وعلامة الإعراب* (posisi kota dan tanda i'rab); *إعراب الجملة* (i'rab kalimat); *معنى المفردات* (arti kata); *معنى الجملة* (arti kalimat); *استنباط المعنى* (pemahaman/istinbath makna)

Enam indikator ini secara langsung diambil dan disusun ulang dari kategori yang sudah tercantum dalam dokumen MQK 2023, *Pertama*, menambahkan satu dimensi baru: adab, sikap, dan penampilan peserta, dimensi ini mencakup indikator seperti: (a) adab terhadap teks dan majelis; (b) kerapian dan kesesuaian penampilan; dan (c) sikap dalam berinteraksi dengan dewan hakim. Penambahan dimensi ini dimaksudkan untuk mengakomodasi nilai-nilai kepesantrenan yang selama ini hadir di lapangan tetapi belum tertulis dalam instrumen resmi.

Kedua, Mengganti skala 50–100 menjadi skala 1–4 dengan deskripsi kinerja. Skala 1–4 dipilih karena: lebih mudah dikalibrasi, mendorong penilai untuk berpikir kategori kualitas (sangat baik, baik, cukup, kurang), memudahkan konversi ke skala 0–100 bila diperlukan.

Untuk setiap indikator, disusun deskripsi kinerja untuk skor 4, 3, 2, dan 1. Contohnya, pada indikator ketepatan harakat dan makhraj, skor 4 menggambarkan bacaan yang sangat tepat dan lancar dengan kesalahan minor yang tidak mengubah makna, sedangkan skor 1 menggambarkan bacaan dengan kesalahan dominan yang banyak mengubah makna.

Secara ringkas, struktur rubrik analitik yang diusulkan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel. Stuktur Rubrik Analitik

| Dimensi | Indikator Utama | Skala & Deskripsi Umum |
|-------------------------------------|---|---|
| Ketepatan Bacaan & Struktur Bahasa | Bentuk sharaf, posisi & tanda i'rab, i'rab kalimat | Skor 1–4 dengan deskripsi kualitas ketepatan bacaan dan analisis struktur kalimat |
| Pemahaman Makna & Isi Teks | Arti kata, arti kalimat, pemahaman isi | Skor 1–4 dengan deskripsi kualitas pemahaman dan keluasan penjelasan |
| Penguasaan Kaidah Nahwu–Sharaf | Analisis nahwu, penjelasan sharaf, konsistensi dengan kaidah | Skor 1–4 dengan deskripsi kualitas argumentasi dan ketepatan rujukan kaidah |
| Kemampuan Analisis dan Istidlal | Penjelasan argumentasi penulis, istidlal/istinbath, jawaban atas pertanyaan | Skor 1–4 dengan deskripsi kualitas penalaran, relevansi kesimpulan, dan kelogisan |
| Adab, Sikap, dan Penampilan Peserta | Adab terhadap teks dan majelis, kerapian, komunikasi dengan hakim | Skor 1–4 dengan deskripsi kualitas adab, kesopanan, dan kejelasan komunikasi |

Deskripsi rinci untuk setiap indikator dan level skor dapat disajikan dalam tabel khusus atau lampiran, dan digunakan sebagai pedoman praktis bagi dewan hakim. Model ini tetap memungkinkan adanya pembobotan antar dimensi sesuai kebijakan panitia, misalnya memberi bobot lebih besar pada dimensi ketepatan bacaan dan pemahaman, sementara dimensi adab menjadi penyeimbang penting tanpa mendominasi nilai akhir.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini menunjukkan bahwa dokumen instrumen penilaian yang semula bersifat numerik dapat ditransformasikan menjadi rubrik analitik melalui

pemetaan konstruk, penetapan indikator, dan penyusunan deskripsi level kinerja. Model rubrik analitik membantu menjembatani kesenjangan antara teori penilaian kinerja dan praktik penilaian tradisional di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren.

Secara praktis, model rubrik yang ditawarkan, *Pertama*, dapat dijadikan draft instrumen baku untuk lomba MQK tingkat Kabupaten Kampar di masa mendatang, setelah melalui proses pembahasan dan sosialisasi dengan dewan hakim; *Kedua*, menjadi alat bantu bagi pembina dan pelatih santri untuk merancang latihan dan simulasi lomba secara lebih terarah karena standar penilaian tertulis secara eksplisit; *Ketiga*, menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin menguji validitas dan reliabilitas rubrik penilaian MQK secara empiris di berbagai konteks.

Simpulan

Artikel ini mengkaji dan mengembangkan secara konseptual model rubrik penilaian lomba MQK tingkat Kabupaten Kampar dengan menjadikan dokumen resmi MQK 2023 sebagai objek analisis utama. Instrumen yang digunakan pada MQK 2023 sebenarnya telah memiliki struktur konstruk yang kuat, dengan pemisahan aspek *صحة القراءة* dan *فهم القراءة* beserta subkategori yang relevan dengan kompetensi peserta. Namun, ketiadaan deskripsi level kinerja, skala nilai yang terlalu lebar tanpa jangkar, serta belum terakomodasinya dimensi adab dan penampilan peserta menunjukkan bahwa instrumen tersebut masih memerlukan penguatan secara metodologis. Sebagai respons atas kondisi tersebut, artikel ini menawarkan model rubrik penilaian analitik yang memuat lima dimensi utama: ketepatan bacaan teks kitab, pemahaman makna dan isi teks, penguasaan kaidah nahwu–sharaf, kemampuan analisis dan istidlal, serta adab dan penampilan peserta.

Model ini menggunakan skala 1–4 dengan deskripsi kualitatif pada setiap level skor, sehingga diharapkan mampu meningkatkan objektivitas, konsistensi, dan transparansi penilaian lomba MQK. Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi dapat diajukan: (1) bagi penyelenggara MQK Kabupaten Kampar, rubrik analitik yang dikembangkan dapat dijadikan bahan pembahasan untuk menetapkan instrumen penilaian baku, sekaligus dimasukkan dalam petunjuk teknis resmi lomba.

(2) bagi dewan hakim, rubrik ini dapat digunakan sebagai panduan dalam proses penilaian sekaligus sebagai bahan pelatihan untuk menyamakan persepsi, terutama ketika terdapat hakim baru; (3) Bagi pembina dan pelatih santri, rubrik ini dapat menjadi acuan dalam merancang latihan, simulasi lomba, dan evaluasi internal di pesantren atau lembaga pendidikan masing-masing.

(4) Bagi peneliti selanjutnya, model rubrik ini dapat diuji secara empiris melalui penelitian pengembangan (R&D) untuk mengukur validitas isi, reliabilitas antar penilai, dan kepraktisan penggunaan di berbagai konteks MQK maupun kompetisi sejenis.

Referensi

- A, Fakhurrozi & E, M. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab (I)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Abdul Wahab, M. (2008). *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (1st ed.)*. UIN Jakarta Press.
- Fauzi, M., & Thohir, M. (n.d.). *Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah*
ةي برعلا فورحلا ةباتك دنع تابوعص بلاطلا نيب ثدحت يتلا تلاكشملا هجاوت ام ا بلاغ بلع ملعملا
نم ديكأت يا كانه نوكي لا امدنع هنلا اذه ثدحي حيحصو حيحص لكشب ةباتكلا ةيلمع ءانثا بلاطلا
ةطرفملا لامجلا ةيلمع. ٢٤٠-٢٢٦.
- Hasibuan, Melvi Noviza & Halimatus Sa'diyah (2023). *Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah*. Jurnal Revorma Vol.3 No.1 April 2023
- Jumhana, N., & Maksum, A. (2021). *Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum Bahasa Arab KMA 183 Tahun 2019 dan Implementasinya di Provinsi Banten (Edisi I)*. Media Madani.
- Norhidayah, T. P. (2021). Pembelajaran maharah kitabah berbasis online. *Prosiding Koneferensi Bahasa Arab (KONASBARA)*, 445–453. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/999>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- Rathomi, A. (2019). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHARAH QIRA'AH MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>
- Taubah, M. (2019). Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Studi Arab*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765>
- Wulandari, S., Rahmi, M., Lubis, I. A., & Nasution, S. (2025). Mengungkap Faktor Kesulitan Membaca Bahasa Arab pada Mahasiswa Berlatar Belakang Non Pesantren di PBA UINSU Medan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1).